

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan gangguan pencernaan yang ditandai dengan refluks isi lambung ke kerongkongan dan dapat menyebabkan gejala seperti muntah-muntah, regurgitasi, mual, nyeri ulu hati, odinofagia (menyebabkan nyeri menelan), dan disfagia (menyebabkan sulit menelan). *Gastroesophageal refluks disease (GERD)* berhubungan dengan *gaster gastroesophageal junction (GEJ)*, sistem saraf, dan esofagus itu sendiri. Ada banyak faktor yang berkontribusi pada penyebab GERD, termasuk ketidakseimbangan *agresivitas refluks* asam lambung menuju esofagus dan ketidakmampuan mekanisme pertahanan untuk memastikan bahwa asam lambung tetap berada di esofagus (Menezes & Herbella, 2017). Penyakit ini bersifat kronis dan biasanya disebabkan oleh berbagai mekanisme yang berbeda yang dapat bersifat intrinsik, struktural, atau keduanya. Mekanisme ini dapat menyebabkan penghalang sambungan esofagogastrik terganggu, yang memungkinkan esofagus terpapar asam dari isi lambung (Clarrett & Hachem, 2018). GERD adalah penyakit yang umum di masyarakat, terutama pada orang dewasa, perokok, pengguna obat anti-inflamasi nonsteroid, dan orang yang gemuk. Didasarkan pada kompleksitas patofisiologi, variasi manifestasi klinis, potensi komplikasi serius, serta kebutuhan untuk pengembangan strategi diagnosis dan terapi yang lebih efektif dan personal guna meningkatkan kualitas hidup pasien.

Prevalensi GERD di Asia relatif rendah dibanding negara barat. Di Amerika, hampir 7% populasi memiliki keluhan heartburn dan sekitar 20%

- 40% diperkirakan menderita GERD (Khodarahmi *et al.*, 2016). Di Amerika Utara sebesar 18,1% - 27,8% orang menderita GERD, dibandingkan dengan 8,8% - 25,9% di Eropa. Di Asia Timur prevalensi GERD berkisar 2,5% - 7,8%, 11,6% di Australia, dan 23,0% di Amerika Selatan (El-Serag, *et al.*, 2014). Prevalensi GERD di Indonesia pada tahun 2016 sudah mencapai 27,4% (Syam, *et al.*, 2016). Angka-angka ini mengindikasikan tingginya beban penyakit GERD bagi masyarakat Indonesia (Syam, *et al.*, 2016). Tingginya prevalensi GERD ini memberikan beban yang cukup besar bagi sistem kesehatan, baik dari segi biaya pengobatan maupun sumber daya yang dibutuhkan untuk penanganan pasien (Fauzana, *et al.*, 2024).

Meningkatnya prevalensi kejadian GERD dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko. Perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas dan pola makan yang salah, menjadi faktor meningkatnya kejadian GERD. GERD merupakan salah satu jenis gangguan pencernaan yang cukup sering terjadi di masyarakat, tak terkecuali mahasiswa sehingga dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan kualitas hidup. Perubahan perilaku dan gaya hidup mahasiswa seperti pola makan menjadi tidak seimbang dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, industri, dan perbaikan sosial ekonomi yang semakin maju. Pola makan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya GERD. Mahasiswa juga memiliki kebiasaan buruk mengenai pola makan yaitu cenderung memilih makanan cepat saji seperti mie instan, cemilan dan makanan yang mengandung pedas atau asam yang dapat meningkatkan risiko terjadinya GERD. Pola makan yang tidak baik jika berlangsung lama akan menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak yang sering timbul dan menjadi faktor risiko lain dari GERD yaitu berat badan lebih. Meningkatnya tren konsumsi makanan rendah gizi dan tinggi lemak jenuh pada mahasiswa, ditambah dengan aktivitas fisik yang

sedikit, menyebabkan angka kejadian berat badan lebih menjadi meningkat. Faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian GERD yaitu konsumsi kopi yang berlebihan. Dalam kehidupan mahasiswa, banyak yang berpendapat bahwa ngopi merupakan kegiatan yang digemari. Tak sedikit mahasiswa menganggap ngopi merupakan bagian dari gaya hidupnya (Clarrett & Hachem, 2018).

Penatalaksanaan GERD sering melibatkan penggunaan berbagai jenis obat yang bertujuan untuk mengurangi produksi asam lambung dan mencegah *refluks*. Antasida digunakan untuk memberikan bantuan cepat dengan cara mengurangi kadar asam lambung yang berlebihan. Selain itu, *H2-receptor* antagonists seperti ranitidine dan famotidine bekerja dengan cara menghambat produksi asam lambung, memberikan kelegaan dalam jangka menengah. Untuk kontrol jangka panjang, *inhibitor pompa proton (PPI)* seperti omeprazol dan lansoprazol lebih efektif karena mereka dapat mengurangi produksi asam secara signifikan dan tahan lama. Terakhir, obat prokinetik seperti metoclopramide digunakan untuk membantu mempercepat pengosongan lambung, yang penting untuk mencegah asam lambung asam naik ke esofagus dan memperburuk gejala GERD (Shafique, *et al.*, 2017; Srebro *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu tentang *gastroesophageal reflux disease (GERD)* telah memfokuskan perhatian pada beberapa aspek penting dari penyakit ini. Salah satunya adalah pemahaman mengenai gejala klinis yang dialami pasien, seperti nyeri ulu hati, regurgitasi, dan kesulitan menelan, yang diidentifikasi sebagai indikator awal dari GERD. Penelitian oleh Ndraha *et al* (2016) menggarisbawahi bahwa jika tidak segera ditangani, GERD dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk kerusakan pada esofagus dan bahkan kanker esofagus. Selain itu, penelitian oleh Fauzana *et al* (2024)

mencerminkan tingginya prevalensi *GERD* di Indonesia sekitar 20% dari pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami gejala terkait. Penelitian lain juga menyoroti faktor-faktor risiko seperti gaya hidup yang tidak sehat, termasuk kebiasaan merokok dan konsumsi makanan tertentu, yang dapat memperburuk kondisi ini (Patala *et al.*, 2021). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut berkontribusi dalam mengeksplorasi pemahaman patogenesis *GERD* serta pentingnya intervensi yang tepat dalam pengelolaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh La Sakka (2021) berfokus pada pola penggunaan obat golongan *proton pump inhibitor (PPI)* pada pasien rawat jalan, sementara penelitian oleh Linda P (2021) menelaah gambaran profil pasien *GERD*, termasuk jenis obat yang digunakan dan rasionalitas berdasarkan kriteria tertentu. Namun penelitian-penelitian tersebut belum membahas secara spesifik mengenai perbandingan efektivitas antara obat golongan PPI, yaitu lansoprazole, dan golongan *H2RA*, yaitu ranitidine dalam penanganan *GERD*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam terkait efektivitas kedua obat tersebut dalam pengelolaan *GERD*.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini secara khusus mengkaji pola penggunaan obat lansoprazole dan ranitidine pada pasien *GERD* yang dirawat di Rumah Sakit 'X' Kota Batu. Penelitian ini memberikan perhatian lebih pada analisis terkait durasi lama rawat inap pasien, yang menjadi fokus utama dalam memahami efektivitas penggunaan obat-obatan tersebut dalam konteks pengobatan *GERD*. Penelitian ini berusaha untuk menggali secara mendalam bagaimana perbedaan durasi lama rawat inap dapat dipengaruhi oleh jenis obat yang digunakan, serta bagaimana kedua obat ini berperan dalam manajemen pasien *GERD* di rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan efektivitas penggunaan obat lansoprazole dan ranitidin pada pasien GERD berdasarkan lama rawat inap di Rumah Sakit "X" Kota Batu selama periode Januari 2020 – Desember 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas penggunaan obat lansoprazole dan ranitidin pada pasien GERD berdasarkan lama rawat inap di Rumah Sakit "X" Kota Batu selama periode Januari 2020 – Desember 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis perbedaan durasi rawat inap antara pasien yang menerima terapi lansoprazole dan ranitidin dalam pengobatan GERD.

1.3 Manfaat Penelitian

a) Bagi Rumah Sakit

Didasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi pihak rumah sakit sebagai salah satu referensi dalam memberikan rekomendasi pengobatan dalam pelayanan kesehatan, khususnya pengobatan pada pasien *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)*

b) Bagi Peneliti

- Menambah pengetahuan peneliti terkait efektivitas pengobatan GERD terutama lansoprazole dan ranitidin
- Menambah pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis data klinis yang berkaitan dengan pengobatan dan durasi rawat inap pasien

c) Bagi Pendidikan Farmasi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap perkembangan pengobatan penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)* dengan efektivitas yang lebih baik.